

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari bahasa Inggris yaitu *Education*, dimana dari bahasa Latinnya yaitu *Eductum*. Dengan artian kata “E” yaitu sebuah proses perkembangan dari dalam keluar kemudian kata “Duco” dengan artian yang sedang berkembang. Dalam artian, pendidikan adalah suatu usaha dalam hidup seseorang yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang melalui proses pembelajaran sebagai wujud pembentukan diri.

Menurut Hermino, pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usahameningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki peran dan objektif untuk memanusiakan manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup.¹ Dalam arti lainnya pendidikan adalah usaha dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintahan, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk

¹ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), hlm. 1

mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan hidup sekarang atau yang akan datang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan dianggap sangat penting menurut Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dalam merealisasikan tujuan dan fungsi dalam undang-undang, maka langkah mewujudkannya melalui sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena

² Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1

³ Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

sekolah sebagai organisasi memiliki berbagai dimensi yang satu sama lainnya saling berkaitan dan saling menunjang. Bersifat unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan siswa.

Sekolah sebagai organisasi, didalamnya terhimpun unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain secara perorangan maupun kelompok yang melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Unsur-unsur yang dimaksud diantaranya terdiri dari, kepala sekolah, guru-guru, para staf, siswa, para komite sekolah dan elemen-elemen warga sekolah lainnya. Dalam mengendalikan sekolah sebagai suatu organisasi, tanpa menyampingkan peran dari unsur-unsur di dalam organisasi sekolah, kepala sekolah merupakan seorang yang sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Menurut Poerwadarminta dalam Kompri mengatakan bahwa secara etimologi kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah. Berarti secara terminologi, kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran atau tempat dimana

terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁴

Hakikat kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Yang dimaksud kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan. Pengaruh dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan semakin besar potensi kepemimpinan yang efektif.⁵

Pada dasarnya kepala sekolah adalah seorang yang memiliki kekuasaan serta pengaruh dalam menentukan kegiatan belajar mengajar di sekolah, kehidupan di sekolah diatur dengan sedemikian rupa melalui kepemimpinan seorang kepala sekolah. Kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 menyatakan bahwa menjadi kepala sekolah yang profesional dituntut

⁴ Kompri,, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah; Pendekatan Teori untuk Praktik Professional* (Jambi: PT Kharisma Putra Utama 2017), h. 35.

⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2008) hlm 88.

memiliki berbagai kompetensi, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, bahwa kepala sekolah memiliki kompetensi-kompetensi yaitu: kepribadian, supervisi, manajerial, kewirausahaan, dan kompetensi sosial.⁶

Menurut Mulyono dalam Kompri, bahwa kemajuan sekolah akan lebih penting bila orang memberikan atensinya pada kiprah karena alasan-alasan tertentu.⁷ Alasan pertama, kepala sekolah merupakan tokoh sentral pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa kepala sekolah sebagai fasilitator bagi pengembangan pendidikan, sebagai pelaksana suatu tugas yang syarat dengan harapan dan pembaruan.

Kedua, sekolah adalah sebagai suatu komunitas pendidikan yang membutuhkan seorang pemimpin untuk mendayagunakan potensi yang ada dalam sekolah. Pada alasan ini, kepala sekolah sering dianggap identik, bahkan telah dikatakan bahwasanya wajah sekolah ada pada kepala sekolah. Kepala Sekolah diharapkan akan membentuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru baik. Jika pembelajaran di sekolah baik tentunya akan menghasilkan prestasi siswa dan gurunya yang baik.

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah

⁷ Kompri, Op.Cit., hlm. 36.

Namun perubahan dunia kini tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat dengan cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mempengaruhi dalam kehidupan manusia. Semua hal menjadi tanpa batas, dengan penggunaan data yang tidak terbatas juga. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital yang sangat masif.

Menurut Schwab dalam Nursyifa, era revolusi industri menjadi suatu tantangan bagi dunia pendidikan dalam melakukan transformasi untuk dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman⁸. Keberadaan era revolusi industri 4.0 ditandai dengan kemajuan dibidang *mobile* dan internet, smartphone, komputerasi data, kecerdasan buatan, dan robotisasi.

Menurut Herman et al dalam Yahya, bahwa prinsip industri 4.0 terdiri dari 4 macam prinsip, yaitu 1) Bantuan Teknis, 2) Interkoneksi, 3) Keputusan Terdesentralisasi, 4) Transparansi Informasi.⁹ Dalam dunia pendidikan, perkembangan dan kemajuan suatu lembaga sekolah tak lepas dari figur kepemimpinan kepala sekolah.

⁸ Aulia Nursyifa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Sosiologi Pendidikan*; Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan; (Vol. 6 No. 2 27 September 2019) hlm.144

^{9 9} Muhammad Yahya, *Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, Orasi Ilmiah Professor bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan (Makassar: Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018 hlm.4

Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Mohammad Nasir mengatakan bahwa:

Era revolusi industri 4.0 harus direspon secara cepat dan tepat karena akan menjadi *disruption* (gangguan) berbagai aktifitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan (iptek) serta pendidikan tinggi. Kita sudah tidak bisa membendung lagi dari dampak globalisasi saat ini. Perkembangan pendidikan tinggi di era globalisasi ini juga sangat dipengaruhi dengan revolusi industri 4.0, pendidikan tinggi juga harus, berbenah mengikuti arus globalisasi saat ini.¹⁰

Berdasarkan pernyataan dari Mohammad Nasir tentu juga berlaku bagi pendidikan yang berada dibawah pendidikan tinggi. Dalam penerapan kebijakan dan program-program di era revolusi industri, kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam terwujudnya setiap program-program pengembangan di sekolah, karena kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi sekolah.

Lanjut dari Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Mohammad Nasir dalam website resmi Riskedikti 2018 menyampaikan bahwa tantangan revolusi industri 4.0 harus direspon secara cepat dan tepat oleh seluruh pemangku kepentingan agar mampu meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tengah persaingan, demikian pula Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Efendy juga menyampaikan hal yang

¹⁰ Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Mohammad Nasir, *Ristekdikti: Kreatif dan Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0*; (Vol 8, 2018) hlm.10

sama bahwa modal yang dibutuhkan untuk masuk abad 21 dan menguasai revolusi industri 4.0 adalah 1) siswa memiliki kemampuan berpikir kritis; 2) siswa memiliki kreativitas dan memiliki kemampuan yang inovatif; 3) siswa memiliki kemampuan dan keterampilan.¹¹

Menurut Trilling dan Fadel dalam Yahya, terdapat 4 fokus pembelajaran pada abad 21 saat ini yang berorientasi pada gaya hidup digital, alat berpikir, penelitian pembelajaran, dan cara kerja pengetahuan. Tiga dari 4 orientasi pembelajaran abad 21 sangat dekat dengan pendidikan kejuruan yaitu cara kerja pengetahuan, pengetahuan alat berpikir, dan gaya hidup digital.¹² Cara kerja pengetahuan merupakan kemampuan berkolaborasi dalam tim dengan lokasi yang berbeda dan dengan alat yang berbeda, penguatan alat berpikir merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi, alat digital, dan layanan, yang terakhir gaya hidup digital merupakan kemampuan untuk menggunakan dan menyesuaikan dengan era digital.

Menurut Risdianto, kepala sekolah harus memiliki core kompetensi yang kuat, memiliki *softskill* yang bahwa fokus keahlian bidang Pendidikan abad 21 saat ini meliputi *creativity, critical thinking, communication dan*

¹¹ Muhadjir Effendy, 2018 Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0, dalam [Republika.co.id](https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/05/02/p8388c430-mendikbudungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan), di Pendidikan, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/05/02/p8388c430-mendikbudungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>, diakses pada 6 Maret 2020

¹² Muhammad Yahya, Op.Cit.,hlm. 15

collaboration atau yang dikenal dengan 4C. Menurut beliau inilah peran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.¹³

Menurut pernyataan Nursyifa, bahwa penting bagi kepala sekolah untuk menguasai teknologi di era revolusi industri 4.0 saat ini. Selain itu, teknologi juga memudahkan guru dalam melakukan pengajaran menggunakan media pembelajaran dan memudahkan tenaga pendidik dalam mengerjakan administrasi sekolah. Teknologi dalam era revolusi industri 4.0 merupakan sebuah keharusan untuk dirasakan manfaatnya bagi dunia pendidikan dan menjadi sebuah tuntutan jika tidak ingin tergerus arus zaman. Menjadi kepala sekolah yang professional dituntut memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial. Keterampilan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah dalam penggunaan teknologi dan kemampuan berwirausaha.¹⁴

Berdasarkan hasil *grandtour observation* yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Maret 2020 di SMK Negeri 26 Rawamangun, Jakarta Timur. Peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk mengetahui dan menggali informasi awal untuk penelitian selanjutnya. SMK Negeri 26

¹³ Eko Risdianto, *Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu 2019) hlm. 4

¹⁴ Aulia Nursyifa, Op.Cit. hlm 151

Jakarta itu sendiri adalah perubahan nama dari STM Negeri Pembangunan Jakarta.

SMK Negeri 26 Jakarta bukan hanya mengutamakan pembelajaran pada *Soft Skill* yaitu ilmu pengetahuan, namun juga mengutamakan pembelajaran berupa *Hard Skill* yang dimaksudkan pada kemampuan dan kompetensi siswa sebagai penunjang dan bekal siswa untuk mampu dan siap bekerja setelah lulus dari sekolah. Metode pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *Teaching Factory* atau dikenal dengan istilah TEFA. Metode pembelajaran *Teaching Factory* adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi atau jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri. Program ini dilaksanakan dalam suasana seperti layaknya industri. Implementasi *Teaching Factory* di SMK dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan kompetensi yang dihasilkan oleh sekolah.

Selain itu, program *Technopark* di SMK juga dicanangkan sebagai pusat dari beberapa *Teaching Factory* di SMK, yang menghubungkan dunia pendidikan (SMK) dengan dunia industri dan instansi. *Technopark* merupakan salah satu bentuk wadah untuk menghubungkan institusi perguruan tinggi dengan dunia industri. *Technopark* akan menjadi pengembangan *Teaching Factory* yang mampu menyesuaikan

perkembangan industri yang pesat. Selain itu, dapat mempromosikan potensi daerah yang relevan untuk pengembangan ekonomi daerah dan sekaligus mempermudah komunikasi dengan dunia industri. SMK Negeri 26 Jakarta sudah dan sedang melaksanakan program tersebut guna meningkatkan keahlian kompetensi pada siswa untuk siap bersaing di era saat ini.

Dalam mewujudkan keberhasilan dari pelaksanaan metode pembelajaran *Teaching Factory* tersebut, pihak sekolah membuat sebuah program praktik kerja lapangan (PKL) namun berbeda dengan praktik kerja lapangan pada sekolah. Praktik kerja lapangan tersebut memiliki nama yaitu *Kelas Pesanan Industri*. Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Negeri 26 Jakarta Acep Suhardi, *Kelas Pesanan Industri* bertujuan untuk menyediakan, menciptakan, dan mengembangkan kompetensi keahlian siswa agar mendapatkan pengetahuan dan mengenal lebih luas mengenai dunia industri yang sesungguhnya sehingga mereka siap dan sudah mampu bersaing di era disrupsi saat ini.

Kelas Pesanan Industri diadakan pada 2 bulan sekali disetiap semester (dimulai dalam 2 bulan sebelum pengambilan rapor semester) dengan diikuti mata pelajaran kejuruan yang sedang berlangsung. Tujuan dibentuknya kelas pesanan industri adalah untuk menciptakan *Link and Match* antara sekolah dan dunia industri. Namun kelas pesanan tidak dapat dilaksanakan oleh semua siswa. Dalam program kelas pesanan terdapat

proses rekrutmen (penyeleksian) terhadap siswa yang akan mengikuti kegiatan kelas pesanan dan melibatkan perusahaan secara langsung. Para siswa akan diseleksi terlebih dahulu oleh perusahaan industri untuk dinilai layak atau tidak bagi mereka mengikuti program kelas pesanan. Hal tersebut sesuai dengan syarat-syarat terlaksananya *Kelas Pesanan Industri*, yaitu; 1) Keterkaitan Kurikulum Sekolah dengan Dunia Industri, 2) Adanya Seleksi Siswa, 3) Adanya Revitalisasi Alat Praktik, 4) Mendapatkan sertifikasi kelas pesanan industri oleh perusahaan untuk siswa. 5) Tercapainya sebuah hasil berupa Kontrak Kerja untuk siswa.

Selain praktik kerja lapangan berupa kelas pesanan industri, pihak sekolah sebelumnya sudah melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Reguler. Praktik Kerja Lapangan Reguler dilaksanakan selama 10 bulan setelah melaksanakan Ujian Nasional dan terdapat juga pembekalan magang Dunia Industri (DUDI) selama 1 minggu untuk siswa. Pembekalan magang berupa pelatiha mental, fisik, dan kedisiplinan siswa. Siswa yang telah mengikuti program kelas pesanan, tidak perlu lagi mengikuti program praktik kerja lapangan reguler.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim dalam salah satu wawancara eksklusifnya berkata, siswa harus diberikan kemerdekaan belajar untuk bisa lebih meningkatkan kualitas mereka, lanjut beliau berkata bahwa:

“Merdeka belajar merupakan suatu filsafat bahwa di dunia sekarang dan yang akan datang, (pembelajaran) keseragaman bukan suatu hal yang dapat meningkatkan kualitas. Jadi kita mencoba sesuatu yang baru, kita harus mencoba membuat organisasi-organisasi pendidikan Indonesia menjadi kreatif, inovatif, dan kolaboratif,”¹⁵

Berhubungan dengan pernyataan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Negeri 26 Jakarta Acep Suhardi, berjalannya program Kelas Pesanan Industri adalah sebuah terobosan baru yang sedang dilakukan oleh sekolah dalam mewujudkan terciptanya kualitas sumber daya manusia yang akan siap diperlukan di dunia industri terutama agar siswa nantinya mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 saat ini setelah lulus bahkan sebelum lulus dari sekolah. Program ini diharapkan mampu menghasilkan siswa untuk memiliki ketrampilan-ketrampilan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang dan mampu menciptakan sebuah inovasi-inovasi baru nantinya.¹⁶

Dengan dunia saat ini tengah dihadapkan dengan disrupsi pekerjaan di beberapa lini industri. Permintaan akan individu dengan penguasaan keterampilan baru pun menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap perusahaan. Dalam memenuhi kebutuhan pasar kerja tersebut, kepala

¹⁵ Nadiem Makarim, <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/03/162000071/hadapi-revolusi-industri-40-dunia-pendidikan-harus-bagaimana>, diakses pada tanggal 20 april 2020

¹⁶ Hasil wawancara pengantar penelitian dengan Bapak Acep Suhardi di SMK Negeri 26 Jakarta pada tanggal 10 Februari 2020

sekolah berusaha untuk melakukan sebuah inovasi-inovasi dengan mewujudkan tercapainya keberhasilan program kelas pesanan industri.

Dengan dibentuknya program kelas pesanan, kepala sekolah meyakini bahwa pembelajaran dan kegiatan praktik kerja industri yang telah dilakukan sudah sesuai dengan makna Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pendidikan 4.0 saat ini. Terlebih adanya peran kepala sekolah, sangat diperlukan pula kepemimpinan tersebut demi terciptanya hubungan yang baik antara sekolah dengan dunia industri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menganggap penting untuk melihat, menggambarkan, dan menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam era revolusi industri 4.0 saat ini. Dengan demikian judul yang sesuai dengan penelitian ini yaitu **Kepemimpinan Kepala Sekolah Era Revolusi Industri 4.0 pada SMK Negeri 26 Jakarta Timur.**

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti memfokuskan penelitian kepada Kepemimpinan Kepala Sekolah Era Revolusi Industri 4.0 SMK Negeri 26 Jakarta Timur. Adapun subfokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal
2. Kolaborasi

3. Inovasi dan Kreativitas

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang diuraikan di atas maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- 1 Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan komunikasi interpersonal di era revolusi industri 4.0?
- 2 Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan kolaborasi di era revolusi industri 4.0?
- 3 Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan sebuah inovasi dan kreativitas di era revolusi industri 4.0?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data informasi serta mengamati secara langsung pelaksanaan dan menggali lebih mendalam mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah SMK Negeri 26 Jakarta Timur Era Revolusi Industri 4.0.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah informasi dan wawasan bagi para pembaca, bahwasanya peran pemimpin sangat penting dalam melaksanakan kebijakan dan program-program sekolah untuk meningkatkan mutu lulusan siswa yang siap untuk menghadapi dunia kerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis mengharapkan dapat memberikan kontribusi sumbangan ilmiah dan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan masalah kepemimpinan kepala sekolah.
- b. Untuk menambah pengalaman, wawasan serta ilmu pengetahuan untuk memenuhi syarat akademik bagi peneliti untuk mencapai gelar sarjana.

